

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecelakaan Kerja pada petani

Kecelakaan kerja adalah kejadian tak terduga yang terjadi dalam lingkup pekerjaan dan dapat menyebabkan cedera, penyakit, atau bahkan kematian. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan tidak diduga sebelumnya yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda, peralatan maupun korban jiwa yang terjadi dalam suatu proses kerja.(Dwi Cahyaningruma, 2019) Heinrich menyatakan lima urutan kejadian kecelakaan berdasar teori domino, bahwa : Kecelakaan kerja terjadi karena faktor bawaan, kurangnya pengetahuan dan keahlian dalam melakukan pekerjaan, lingkungan sosial dan lingkungan kerja yang tidak tepat.

Enam puluh persen kecelakaan kerja disebabkan oleh kesalahan manusia hal ini antara lain karena keterbatasan pengetahuan pekerja, lalai dan ceroboh dalam bekerja, tidak melaksanakan prosedur kerja yang diberikan dan tidak disiplin melaksanakan peraturan keselamatan kerja termasuk penggunaan alat pelindung diri. Pada dasarnya ada dua penyebab dasar kecelakaan yaitu faktor manusia sebagai penyebab utama kecelakaan dan kesalahan manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab mencegah kecelakaan(Dwi Cahyaningruma, 2019) Pada sektor pertanian, kecelakaan kerja meliputi:

- a. Luka akibat penggunaan alat pertanian seperti sabit dan cangkul (luka iris, robek, tusuk benda tajam)

Luka adalah terputusnya kontinuitas jaringan karena cedera atau pembedahan. Luka bisa diklasifikasikan berdasarkan struktur anatomis, sifat, proses penyembuhan, dan lama penyembuhan. (Ronald + W. Kartika, 2015) Berdasarkan sifatnya, luka dibedakan menjadi luka abrasi, kontusio, insisi, laserasi, terbuka, penetrasi, puncture, sepsis, dan lain-lain.

Berdasarkan struktur lapisan kulit, meliputi: superfisial, yang melibatkan lapisan epidermis; partial thickness, yang melibatkan lapisan epidermis dan dermis; dan full thickness yang melibatkan epidermis, dermis, lapisan lemak, fascia, dan bahkan sampai ke tulang.

Tindakan terhadap Luka yaitu Luka disengaja dan Luka tidak disengaja. Integritas Luka dibagi atas Luka tertutup dan Luka terbuka berdasarkan Mekanisme Luka dibagi atas Luka insisi (*Incised wounds*), terjadi karena teriris oleh instrumen yang tajam. Luka bersih (aseptik) secara umum tertutup oleh sutura setelah seluruh pembuluh darah yang luka diikat (Ligasi). Luka memar (*Contusion Wound*), terjadi akibat benturan oleh suatu tekanan dan dikarakteristikan oleh cedera pada jaringan lunak, perdarahan dan bengkak. Luka lecet (*Abraded Wound*), terjadi akibat kulit bergesekan dengan benda lain yang biasanya dengan benda yang tidak tajam. Luka tusuk (*Punctured Wound*), terjadi akibat adanya benda, seperti peluru atau pisau yang masuk kedalam kulit dengan diameter yang kecil. Luka gores (*Lacerated Wound*). (Eva Susanti, 2021)

b. Cedera karena terjatuh atau terpeleset

Menurut Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Hubungan Industrial dan Pengawasan Ketenagakerjaan Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia nomor KEP.84/BW/1998, salah satu jenis kecelakaan kerja adalah Jatuh dari ketinggian yang sama, jatuh dari ketinggian yang berbeda, dan juga tergelincir.

c. Kecelakaan akibat hewan dan tumbuhan

Sawah merupakan ekosistem yang selain terdapat tanaman, juga terdapat hewan. Terkadang, hewan dan tanaman bisa menyebabkan luka pada petani, termasuk petani yang bekerja di sawah. Hewan dan tumbuhan yang sering mmelukai petani diantaranya ular, keong dengan cangkang nya yang tajamm atau siput, tanaman berduri tajam, tanaman beracun dan lain lain sebagainya.

d. Paparan bahan kimia seperti pestisida.

Pada manusia paparan pestisida dapat melalui beberapa cara diantaranya melalui minuman, makanan, atau pekerjaan serta melalui rute seperti kulit (dermal), pernapasan (inhalasi), atau mulut (oral) (Alsuhendra, 2013 dalam Fajriani et al., 2019). Menurut Susilowati, et al (2018), dalam Fajriani et al., 2019 dari 88 petani yang diperiksa didapatkan 12 petani (13,6%) dengan kadar kolinerase rendah (<5,320) yang menunjukan keracunan pestisida.

Menurut penelitian Sari (2018) kejadian kecelakaan kerja pada petani yang paling sering terjadi adalah terjatuh, terpeleset, terkena cangkul, dan terkena sabit.

2. Faktor Resiko Kecelakaan Kerja Pada Petani

Penyebab Kecelakaan Kerja Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain penyebab langsung (immediate cause), penyebab dasar (Basic cause), dan kurangnya pengawasan (Lack of control) (Ekasari, 2017 dalam(idhar nur sidqi, 2020). Penyebab langsung Penyebab langsung merupakan suatu penyebab yang bisa dilihat serta dirasakan secara langsung. Penyebab langsung dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

- a. Tindakan tidak aman (unsafe acts) Tindakan tidak aman merupakan bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan keamanan saat bekerja dan bersifat bahaya karena hal ini sangat berkaitan dengan cara pekerjaan. Faktor-faktor yang meliputi tindakan tidak aman meliputi:
 - 1) Tidak menggunakan APD.
 - 2) Cacat tubuh.
 - 3) Letih dan lesu.
 - 4) Sikap ceroboh dan kurang hati-hati.
 - 5) Terbatasnya pengetahuan serta ketrampilan.
- b. Kondisi tidak aman (unsafe condition) Kondisi tidak aman merupakan segala kondisi yang dapat memiliki risiko menimbulkan bahaya terhadap pekerja. Aspek yang meliputi kondisi tidak aman yaitu:
 - 1) Mesin, peralatan, dan bahan.

- 2) Lingkungan dan proses pekerjaan.
 - 3) Sifat dan cara bekerja.
 - 4) Penyebab Dasar
- c. Kondisi Internal
- 1) Faktor manusia atau personal
 - 2) Kurangnya kemampuan mental, fisik, dan psikologi
 - 3) Kurangnya atau lemahnya pengetahuan dan skill
 - 4) Motivasi yang tidak cukup
- d. Faktor Lingkungan.
- 1) Faktor fisik; yaitu radiasi, iklim, penerangan.
 - 2) Faktor biologi; yaitu bakteri, parasit, dan virus
 - 3) Faktor kimia; yaitu debu, uap, logam, asap, gas.
 - 4) Ergonomi dan psikososial (Kurniawati et al, 2012).

Kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman sebesar 80%, dan 20% disebabkan oleh kondisi tidak aman. (Srijyanthi et al., 2012)

B. Pengalaman dan Peran Petani dalam Pertolongan Pertama

1. Pemahaman Petani tentang Pertolongan Pertama

Tingkat pemahaman petani sering bergantung pada pendidikan dan pelatihan yang diterima (Tarwaka, 2014).

2. Kendala yang Dihadapi Petani dalam Pertolongan Pertama

Berdasarkan studi Kemenkes RI (2020), beberapa kendala yang sering dialami petani adalah:

- a) Kurangnya akses terhadap pelatihan P3K.
- b) Keterbatasan peralatan P3K di lapangan.
- c) Jarak jauh ke fasilitas kesehatan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Petani

Berdasarkan Tarwaka (2014), faktor yang memengaruhi pengalaman meliputi:

- a) Pendidikan dan pelatihan: pengaruh langsung terhadap kemampuan menangani kecelakaan.
- b) Pengalaman pribadi: petani yang sering menghadapi kecelakaan lebih sigap memberikan pertolongan.
- c) Komunitas: adanya dukungan komunitas, seperti kelompok tani atau pelatihan lokal, membantu meningkatkan pemahaman tentang P3K.

C. Definisi Tindakan

Menurut KBBI (2016) dan Junaedi (2020), tindakan merujuk pada sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan menghasilkan sesuatu. *Protection Motivation Theory* menyatakan bahwa persepsi ancaman dan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi ancaman menentukan motivasi seseorang untuk bertindak.” (Rogers, 1975) untuk menjelaskan bagaimana rasa takut dan persepsi ancaman mendorong perilaku protektif. Model ini menekankan bahwa dua proses utama—persepsi ancaman dan penilaian kemampuan coping—

mempengaruhi keputusan untuk bertindak. Dalam hal pertolongan pertama, persepsi terhadap bahaya cedera atau keracunan akan memotivasi seseorang untuk bertindak cepat dan mencari pertolongan medis.

Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan suatu penyakit berpengaruh terhadap tindakan preventif yang diambil.” (Rosenstock, 1974) untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan berdasarkan keyakinan individu terhadap penyakit dan tindakan pencegahan. Menurut HBM, seseorang akan melakukan tindakan kesehatan apabila:

- a) Merasa dirinya rentan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*),
- b) Menganggap penyakit tersebut berbahaya (*perceived severity*),
- c) Percaya bahwa tindakan pencegahan bermanfaat (*perceived benefits*),
- d) Mempersepsikan hambatan terhadap tindakan itu kecil (*perceived barriers*).

Dalam konteks penelitian ini, penerapan HBM dapat membantu memahami mengapa sebagian masyarakat memilih atau tidak memilih untuk mencari pertolongan medis setelah memberikan pertolongan pertama.

“Health literacy represents the cognitive and social skills which determine the motivation and ability of individuals to gain access to, understand, and use information in ways which promote and maintain good health.” (Nutbeam, 2000). Health literacy adalah kemampuan individu

untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatannya. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan seseorang memahami langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat dan kapan harus segera merujuk korban ke layanan medis.

1. Pengukuran Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Damayanti (2017), penilaian terhadap tindakan dapat dilakukan melalui observasi, daftar periksa (checklist), dan kuesioner. Daftar periksa adalah instrumen berupa daftar pernyataan, di mana peneliti atau responden cukup memberi tanda centang (√) pada kolom yang tersedia (Amruddin et al., 2022). Sementara itu, kuesioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan standar yang disusun mengikuti pola tertentu (Adiputra et al., 2021). Wawancara terstruktur dengan pendekatan *recall* adalah teknik pengumpulan data dengan serangkaian pertanyaan terstruktur untuk membantu responden mengingat dan menyampaikan informasi tentang tindakan, perilaku, atau pengalaman di masa lalu.

Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Menurut Zulmiyetri et al. (2019), jika responden melakukan tindakan (jawaban “Ya”), maka diberikan skor 1, sedangkan jika tidak melakukan tindakan (jawaban “Tidak”), diberi skor 0. Arifin (2017) mengkategorikan tindakan sebagai

- a) “Sangat Baik” jika responden mampu melakukan pernyataan yang benar sebesar 90-100% dari keseluruhan pernyataan yang diberikan.

- b) Tindakan dikategorikan sebagai “Baik” apabila responden dapat menjawab dengan benar sebanyak 80% hingga 89% dari seluruh pernyataan yang diberikan.
- c) Tindakan disebut “Cukup” jika responden mampu memberikan jawaban yang benar sebanyak 70% hingga 79% dari total pernyataan yang disediakan.
- d) Tindakan dianggap “Kurang” apabila responden menjawab dengan benar sebesar 60% hingga 69% dari keseluruhan pernyataan yang tersedia.
- e) Tindakan masuk dalam kategori “Kurang Sekali” jika responden hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 59% atau kurang dari total pernyataan yang diberikan.

2. Definisi Pertolongan Pertama

Pertolongan pertama adalah bantuan awal yang diberikan kepada individu yang mengalami cedera atau penyakit mendadak sebelum mendapatkan perawatan medis profesional. Tujuannya adalah menyelamatkan nyawa, mencegah kondisi memburuk, dan memberikan rasa nyaman kepada korban. Menurut Palang Merah Indonesia (PMI), pertolongan pertama merupakan tindakan segera yang dilakukan untuk menjaga stabilitas kondisi korban hingga tenaga medis tiba.

Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik berarti pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa

pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K (petugas medik atau orang awam) yang pertama kali melihat (Ana Anggraini et al., 2018)

3. Tujuan Pertolongan Pertama

Tujuan P3K yaitu Mencegah cedera bertambah parah, Menunjang upaya penyembuhan.(Ana Anggraini et al., 2018) selain itu, tujuan pertolongan pertama yaitu.

1. Menyelamatkan nyawa korban. Pertolongan pertama ditunjukan supaya kondisi korban tidak menjadi semakin parah.
2. Mencegah/meminimalisir terjadinya cacat pada korban seperti pada kasus kecelakaan, luka bakar, dan lain-lain.
3. Memberikan rasa nyaman pada korban. Sebab, pertolongan pertama yang diberikan akan sangat membantu meringankan penderitaan korban.
4. Membantu proses penyembuhan korban.

4. SOP (Standart Operasional Pelaksanaan) Pertolongan Pertama Pada kecelakaan.

- 1) Pertolongan pada luka Lecet, gores, robek (terdapat pendarahan) akibat alat dan mesin pertanian
 - a) Sisihkan pakaian korban dari luka
 - b) Bersihkan kulit sekitar luka dengan air bersih
 - c) Cuci luka dari dalam keluar menggunakan betadine
 - d) Hentikan pendarahan dengan menekan langsung pada luka menggunakan kain bersih atau kasa

- e) Balut luka dengan kasa atau kain bersih
- f) Jika memburuk, segera menuju faskes terdekat

2) Cedera (terjatuh, terpeleset, tergelincir)

The RICE method—Rest, Ice, Compression, and Elevation—remains a fundamental approach to managing soft tissue injuries.” (ACEP, 2018)

Prinsip R.I.C.E diperkenalkan oleh American College of Emergency Physicians sebagai protokol dasar dalam menangani cedera jaringan lunak seperti terkilir atau memar. Teknik ini bertujuan mengurangi pembengkakan, rasa sakit, dan mempercepat proses pemulihan.

3) Kecelakaan akibat hewan berbisa atau tumbuhan

For venomous bites, the pressure immobilization technique is recommended to slow the spread of venom through the lymphatic system.”

(British Red Cross, 2016) Teknik ini direkomendasikan oleh British Red untuk menangani gigitan hewan berbisa. Teknik ini bertujuan memperlambat penyebaran racun melalui sistem limfatik dengan cara melilitkan perban ketat pada area yang tergigit dan mengimobilisasi bagian tubuh yang terdampak.

4) Keracunan bahan kimia atau pestisida

“Immediate decontamination after pesticide exposure is crucial to reduce systemic absorption and mitigate toxicity.” (EPA, 2017)

Menurut Environmental Protection Agency (2017), dekontaminasi cepat setelah paparan pestisida sangat penting untuk mengurangi penyerapan racun ke dalam tubuh. Proses dekontaminasi meliputi penggantian pakaian

terkontaminasi, mencuci kulit dengan air bersih, dan mencari pertolongan medis sesegera mungkin.

D. Konsep Petani

1. Definisi Petani

Petani padi disebut sebagai pekerja perorangan yang bekerja untuk mengolah tanah dengan merawat dan menumbuhkan padi, dimana di setiap proses budidaya padi membutuhkan tenaga yang cukup berat. (Kelelahan Kerja dan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Petani Padi di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember et al., 2024)

Sektor pertanian secara global memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dengan melibatkan sekitar setengah dari total tenaga kerja dunia. Namun, sektor ini juga dikenal sebagai salah satu yang paling berbahaya, dengan tingkat kematian dan cedera yang tinggi (CDC, 2020; ILO, 2021). Di Indonesia, angka kematian, cedera, dan penyakit akibat pekerjaan di sektor pertanian masih tetap tinggi, yang menunjukkan tantangan besar dalam mencapai standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kondisi kerja yang beragam, lingkungan fisik yang menantang, dan ketergantungan pada faktor alam semakin memperbesar risiko kecelakaan, terutama di wilayah terpencil (ILO, 2021). Tana (2015) mencatat bahwa petani memiliki risiko cedera 2,9 kali lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya. Hal ini disebabkan oleh aktivitas kerja yang melibatkan posisi tubuh seperti membungkuk, jongkok, dan berlutut, membawa beban berat, serta melakukan gerakan yang berulang, ditambah dengan lingkungan kerja yang memiliki suhu tidak menentu (Gupta, 2013).